

Rekonstruksi Makna Maskulinitas melalui Labelling “Cowok Princess” pada Platform TikTok

Sultan Nadhifa¹, Muhammad Wafikurrizky Nugraha², Rafael Kamajaya³,
Ika Arinia Indriyany⁴

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: 6670230076@untirta.ac.id

Diterima: 05-03-2026 | Disetujui: 15-03-2026 | Diterbitkan: 17-03-2026

ABSTRACT

The "cowok princess" label emerging on TikTok represents a socio-cultural phenomenon reflecting the tension between traditional masculinity norms and the increasingly open emotional expression of men in the digital era. This study aims to analyze how the label functions as an instrument for reconstructing the meaning of masculinity through the collective interactions of TikTok users. Using a qualitative approach with qualitative content analysis method, data were collected through non-participant digital observation of TikTok video comments from the 2024–2025 period, comprising 180 comments from 15 purposively selected videos. Analysis was conducted based on Howard S. Becker's labelling theory framework. The results identify three main themes: the construction of the label as a collective social product, the operation of master status in digital space, and the internalization of the label by users. This study also finds that women play a highly active role in shaping and enforcing the boundaries of masculinity norms through relational experiences shared in digital spaces. These findings affirm that TikTok is not merely an entertainment platform, but an active arena where the meaning of masculinity is continuously produced, contested, and reconstructed by its millions of users every day.

Keywords: cowok princess, labelling, masculinity, gender identity reconstruction, TikTok

ABSTRAK

Label "cowok princess" yang berkembang di platform TikTok merepresentasikan fenomena sosial-kultural yang mencerminkan tegangan antara norma maskulinitas tradisional dengan ekspresi emosional laki-laki yang semakin terbuka di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana label tersebut berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi makna maskulinitas melalui interaksi kolektif pengguna TikTok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi digital non-partisipan terhadap komentar pada video TikTok periode 2024–2025 dengan total 180 komentar dari 15 video yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka teori labelling Howard S. Becker. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: konstruksi label sebagai produk sosial kolektif, bekerjanya master status dalam ruang digital, dan internalisasi label oleh pengguna. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memainkan peran yang sangat aktif dalam membentuk dan menegaskan batas-batas norma maskulinitas melalui pengalaman relasional yang mereka bagikan di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, melainkan arena aktif tempat makna maskulinitas terus diproduksi, diperdebatkan, dan direkonstruksi oleh jutaan penggunanya setiap hari.

Kata kunci: cowok princess, labelling, maskulinitas, rekonstruksi identitas gender, TikTok

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nadhifa, S., Nugraha, M. W. ., Kamajaya, R., & Indriyany, I. A. . (2026). Rekonstruksi Makna Maskulinitas melalui Labelling “Cowok Princess” pada Platform TikTok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1000-1020. <https://doi.org/10.63822/pw3xbz55>

PENDAHULUAN

Maskulinitas merupakan salah satu konsep sosial yang terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika budaya, perkembangan teknologi, serta transformasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Fitriyani et al., 2025). Identitas laki-laki tidak pernah sepenuhnya bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga media. Masyarakat secara historis sering mengaitkan maskulinitas dengan karakteristik tertentu seperti kekuatan, ketegasan, rasionalitas, keberanian, serta kemampuan untuk memimpin. Citra laki-laki yang kuat, tidak mudah menunjukkan emosi, serta mampu mengendalikan situasi sosial sering dianggap sebagai gambaran ideal mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap dalam kehidupan sosial. Standar tersebut kemudian berkembang menjadi seperangkat ekspektasi sosial yang memengaruhi cara laki-laki memahami identitas diri mereka sekaligus cara masyarakat menilai perilaku laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (Umaroh & Dewi, 2025).

Persepsi mengenai maskulinitas tidak terbentuk secara alami, melainkan diproduksi melalui proses sosial yang panjang. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana laki-laki memahami identitas mereka serta bagaimana mereka menampilkan diri di hadapan masyarakat. Sejak usia muda, laki-laki sering diajarkan untuk menampilkan karakter tertentu yang dianggap sesuai dengan identitas maskulin. Sikap tegas, tidak mudah menangis, serta mampu menghadapi masalah secara mandiri sering diposisikan sebagai standar perilaku yang harus dipenuhi. Ekspresi emosional seperti kesedihan, ketakutan, atau kerentanan emosional kerap dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan citra maskulinitas yang ideal. Proses sosial semacam ini secara tidak langsung membentuk tekanan sosial bagi laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat.

Standar maskulinitas yang kaku sering kali menimbulkan konsekuensi sosial yang kompleks. Laki-laki tidak hanya dituntut untuk memenuhi ekspektasi sosial mengenai kekuatan dan dominasi, tetapi juga diharapkan mampu mempertahankan citra tersebut dalam berbagai situasi sosial. Tekanan semacam ini dapat membentuk cara laki-laki berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hubungan sosial, relasi romantis, maupun kehidupan profesional (Bakhrudin All Habsy et al., 2025). Identitas maskulin kemudian tidak hanya berkaitan dengan bagaimana laki-laki memahami diri mereka sendiri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitar. Proses tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Bentuk maskulinitas yang berkembang dalam masyarakat modern tidak selalu bersifat positif. Standar maskulinitas yang terlalu sempit sering kali melahirkan perilaku yang mendorong dominasi, agresivitas, serta penolakan terhadap ekspresi emosional. Fenomena tersebut dalam beberapa dekade terakhir semakin sering dibahas dalam berbagai kajian sosial dengan istilah *toxic masculinity* (Afzal et al., 2024). Istilah ini merujuk pada bentuk maskulinitas yang menekankan kekuasaan, kontrol, serta dominasi sebagai indikator utama identitas laki-laki. Narasi mengenai laki-laki yang harus selalu kuat, tidak boleh menunjukkan kelemahan, serta harus mampu mengendalikan lingkungan sosialnya dapat mendorong munculnya perilaku yang merugikan baik bagi individu maupun kelompok sosial di sekitarnya.

Tekanan sosial untuk selalu tampil kuat dapat berdampak pada kondisi psikologis laki-laki itu sendiri. Banyak laki-laki mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosi atau mencari bantuan ketika menghadapi tekanan mental. Kondisi tersebut sering kali berkaitan dengan stigma sosial yang menganggap ekspresi emosional sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan identitas maskulin. Dampak dari tekanan

tersebut dapat terlihat dalam berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kesehatan mental laki-laki (Fauzan et al., 2025a). Berbagai laporan kesehatan menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih jarang mencari bantuan psikologis dibandingkan perempuan, meskipun mereka menghadapi tekanan emosional yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa standar maskulinitas yang terlalu kaku dapat membatasi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka secara terbuka.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang reproduksi nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat. Media sosial menjadi salah satu arena utama di mana identitas gender diproduksi, dipertahankan, sekaligus diperdebatkan oleh pengguna. Platform digital memungkinkan individu untuk menampilkan identitas diri mereka kepada audiens yang jauh lebih luas dibandingkan dengan interaksi sosial konvensional (Speight, 2025). Interaksi yang terjadi dalam ruang digital sering kali membentuk diskursus baru mengenai identitas gender, termasuk mengenai bagaimana maskulinitas dipahami dan ditampilkan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi membuat interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga berlangsung secara intens dalam ruang digital. Pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan *Indonesia Digital Report Statshot 2025* dari We Are Social, jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 143 juta pengguna aktif per awal 2025. Angka tersebut setara dengan 50,2% dari total populasi Indonesia dan meningkat sekitar 4 juta pengguna atau 2,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menandakan bahwa media sosial masih menjadi ruang utama bagi masyarakat dalam berinteraksi, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Namun, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk memperoleh informasi, hiburan, serta membangun identitas sosial di dunia digital.

Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam budaya digital saat ini adalah TikTok. Aplikasi berbagi video pendek tersebut mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. TikTok memiliki lebih dari 1,59 miliar pengguna di seluruh dunia pada tahun 2025 dan menjadi salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan paling cepat secara global. Popularitas TikTok juga sangat tinggi di Indonesia. Data Statista menunjukkan bahwa jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai lebih dari 157 juta orang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia.

Durasi penggunaan TikTok oleh masyarakat Indonesia juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Rata-rata pengguna di Indonesia menghabiskan sekitar 44 jam setiap bulan untuk mengakses aplikasi tersebut. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membentuk berbagai tren budaya digital (Tanner & Gillardin, 2025a). Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang melibatkan jutaan pengguna dengan latar belakang yang beragam.

Karakteristik utama TikTok terletak pada sistem algoritma yang mampu merekomendasikan konten kepada pengguna berdasarkan preferensi dan pola interaksi mereka. Sistem rekomendasi tersebut memungkinkan sebuah konten untuk dengan cepat menjadi viral dan menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat. Fenomena viralitas ini membuat TikTok menjadi ruang yang sangat dinamis dalam membentuk tren sosial, bahasa populer, serta berbagai bentuk ekspresi budaya digital. Diskursus mengenai

identitas gender juga berkembang secara intens dalam platform ini karena pengguna dapat dengan mudah membagikan pengalaman pribadi, opini, maupun interpretasi mereka mengenai berbagai isu sosial.

Percakapan mengenai maskulinitas dalam ruang digital semakin sering muncul dalam berbagai konten TikTok. Pengguna sering membahas berbagai pengalaman yang berkaitan dengan identitas laki-laki, termasuk tekanan sosial yang dihadapi oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tren digital yang berkaitan dengan maskulinitas muncul dalam bentuk video, komentar, maupun diskusi yang melibatkan jutaan pengguna. Interaksi yang terjadi dalam platform tersebut memperlihatkan bagaimana konsep maskulinitas terus mengalami negosiasi dalam ruang publik digital.

Fenomena yang menarik dalam diskursus maskulinitas di TikTok adalah munculnya berbagai label sosial yang digunakan oleh pengguna untuk menggambarkan tipe-tipe laki-laki tertentu. Label tersebut sering kali muncul melalui bahasa populer yang berkembang secara organik dalam komunitas digital. Istilah-istilah baru mengenai identitas laki-laki kemudian menjadi bagian dari budaya digital yang diproduksi secara kolektif oleh pengguna media sosial (Subhqi Gorisha et al., 2025). Bahasa yang digunakan dalam ruang digital sering kali mencerminkan perubahan cara masyarakat memahami identitas gender dalam konteks sosial yang lebih luas.

Salah satu istilah yang cukup populer dalam percakapan digital di TikTok adalah “cowok princess.” Istilah ini banyak digunakan oleh pengguna media sosial untuk menggambarkan tipe laki-laki yang dianggap memiliki karakter emosional yang berbeda dari stereotip maskulinitas tradisional. Dalam berbagai konten TikTok, istilah tersebut sering digunakan untuk merujuk pada laki-laki yang dianggap lebih sensitif secara emosional, mudah ngambek, ingin diperhatikan, atau berharap diperlakukan secara romantis oleh pasangannya. Gambaran tersebut sering muncul dalam berbagai video yang menggambarkan situasi hubungan romantis, interaksi pasangan, maupun pengalaman pribadi pengguna.

Penggunaan istilah “cowok princess” sering kali disertai dengan unsur humor, satire, maupun kritik sosial terhadap standar maskulinitas yang selama ini dianggap dominan dalam masyarakat. Banyak konten TikTok menampilkan narasi yang menggambarkan laki-laki yang tidak selalu harus menjadi pihak yang dominan dalam hubungan romantis. Video-video tersebut memperlihatkan situasi di mana laki-laki justru mengekspresikan kebutuhan emosional mereka secara terbuka, seperti ingin dibujuk ketika marah, ingin diperhatikan oleh pasangan, atau tidak selalu mengambil inisiatif dalam hubungan. Representasi semacam ini menunjukkan adanya perubahan cara sebagian perempuan memandang identitas laki-laki dalam konteks hubungan interpersonal (Hatton, 2023a).

Respon pengguna terhadap fenomena “cowok princess” di TikTok sangat beragam. Sebagian pengguna memandang istilah tersebut sebagai bentuk kritik terhadap standar maskulinitas yang terlalu kaku. Narasi yang berkembang dalam beberapa konten menunjukkan bahwa laki-laki juga memiliki kebutuhan emosional yang sama dengan perempuan. Perspektif semacam ini sering digunakan untuk menantang stereotip maskulinitas tradisional yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan kerentanan emosional.

Sebagian pengguna lain justru menggunakan istilah tersebut sebagai bentuk ejekan terhadap laki-laki yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas tradisional. Komentar-komentar dalam beberapa video TikTok menunjukkan adanya perdebatan mengenai bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dalam hubungan sosial. Situasi ini memperlihatkan bahwa identitas maskulin masih menjadi arena perdebatan yang cukup kuat dalam ruang digital. Label “cowok princess” kemudian tidak hanya berfungsi sebagai istilah populer dalam budaya digital, tetapi juga sebagai simbol dari negosiasi sosial mengenai makna

maskulinitas dalam masyarakat kontemporer.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting dalam pembentukan dan perubahan makna sosial mengenai identitas gender. Diskursus yang berkembang dalam platform seperti TikTok memperlihatkan bagaimana masyarakat terus mendefinisikan ulang konsep maskulinitas melalui interaksi sosial yang berlangsung secara online. Labeling yang muncul dalam ruang digital dapat mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas mengenai bagaimana laki-laki dipersepsikan dalam masyarakat modern.

Perubahan cara masyarakat memahami maskulinitas dalam era digital menunjukkan bahwa identitas gender tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma tradisional. Interaksi yang berlangsung dalam media sosial memungkinkan munculnya berbagai interpretasi baru mengenai bagaimana laki-laki mengekspresikan identitas mereka (Amelia et al., 2023). Fenomena seperti “cowok princess” memperlihatkan adanya proses sosial di mana makna maskulinitas terus dinegosiasikan melalui bahasa, simbol, serta praktik komunikasi yang berkembang dalam ruang digital.

Kajian mengenai fenomena tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk diskursus mengenai identitas gender dalam masyarakat kontemporer. TikTok sebagai platform dengan jumlah pengguna yang sangat besar memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami berbagai isu sosial, termasuk mengenai maskulinitas. Fenomena “cowok princess” menunjukkan bahwa identitas laki-laki tidak lagi dipahami secara tunggal, melainkan terus mengalami perubahan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang digital.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana proses rekonstruksi makna maskulinitas terjadi melalui praktik pelabelan “cowok princess” yang berkembang di platform TikTok. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana istilah tersebut digunakan oleh pengguna media sosial, bagaimana makna yang melekat pada label tersebut diproduksi dalam interaksi digital, serta bagaimana fenomena tersebut mencerminkan perubahan cara masyarakat memahami identitas maskulin di era media sosial.

KERANGKA TEORI

Kehidupan sosial manusia tidak pernah lepas dari kebiasaan memberi nama pada sesuatu yang dianggap berbeda. Ketika seseorang berperilaku di luar kebiasaan yang berlaku di lingkungannya, masyarakat tidak hanya diam tetapi mereka merespons, menilai, dan memberikan label. Label itulah yang kemudian menentukan bagaimana orang tersebut dipandang dan diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Proses pemberian label ini terasa sangat wajar dan sehari-hari, sehingga jarang disadari bahwa di balik sebuah label yang tampak sederhana, ada mekanisme sosial yang sangat kuat bekerja dalam membentuk identitas seseorang.

Howard S. Becker, seorang sosiolog Amerika, menjelaskan proses ini secara mendalam dalam karyanya *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* yang diterbitkan pada tahun 1973. Becker berpendapat bahwa penyimpangan bukan sesuatu yang melekat secara alami pada diri seseorang atau pada tindakannya. Penyimpangan adalah hasil dari proses sosial, di mana masyarakat secara kolektif mendefinisikan sebuah perilaku sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Artinya, seseorang tidak menjadi menyimpang karena ia memang berbeda tetapi ia menjadi menyimpang karena orang-orang di sekitarnya memutuskan untuk menyebutnya demikian. Pandangan ini terasa sederhana, tetapi implikasinya sangat besar. Ia menggeser fokus dari individu yang dilabeli ke masyarakat yang

melabeli, dan dari perilakunya ke proses sosial yang menciptakan penilaian atas perilaku tersebut (Howard s Becker, 1973).

Becker juga menekankan bahwa norma yang menjadi dasar dari pelabelan itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral atau universal. Norma terbentuk dari nilai-nilai yang berkembang dalam suatu kelompok sosial tertentu, dan nilai-nilai tersebut selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Apa yang dianggap normal di satu kelompok bisa jadi dianggap menyimpang di kelompok lain. Apa yang diterima di satu zaman bisa jadi ditolak di zaman yang berbeda. Dalam konteks maskulinitas di Indonesia, norma tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap telah terbentuk melalui proses sosial yang sangat panjang, dan norma itulah yang kemudian menjadi tolok ukur ketika masyarakat menilai apakah seorang laki-laki layak mendapat label tertentu atau tidak. Ketika ukuran tersebut mengatakan bahwa laki-laki harus tegas, aktif, dan tidak emosional, maka laki-laki yang menampilkan sifat-sifat di luar itu otomatis berisiko mendapat label yang menegaskan bahwa ia telah keluar dari batas yang dianggap wajar.

Gagasan inilah yang membuat teori labelling terasa sangat relevan untuk memahami fenomena "cowok princess" di TikTok. Label tersebut tidak muncul karena perilaku yang disematkan padanya memang secara objektif bermasalah. Laki-laki yang mudah ngambek, yang menunggu dibujuk, atau yang tidak mau make a move duluan sesungguhnya hanya sedang menampilkan kebutuhan emosional yang sangat manusiawi. Semua orang pernah merasa kecewa dan butuh waktu untuk menenangkan diri. Semua orang pernah berharap pihak lain yang mengambil langkah pertama. Semua orang pernah ingin diperhatikan dan dibujuk ketika sedang tidak baik-baik saja. Namun karena kebutuhan-kebutuhan tersebut selama ini dianggap tidak sesuai dengan cara laki-laki seharusnya bersikap, masyarakat yang dalam hal ini pengguna TikTok meresponsnya dengan memberikan label yang menegaskan bahwa ada yang salah dengan ekspresi tersebut. Label "cowok princess" lahir bukan dari fakta objektif tentang perilaku yang bermasalah, melainkan dari norma sosial yang sudah lama memutuskan bahwa perilaku seperti itu tidak boleh dimiliki oleh laki-laki.

Proses pelabelan itu sendiri tidak terjadi dalam sekejap. Sebuah label berkembang melalui interaksi sosial yang berulang-ulang, di mana semakin banyak orang yang menggunakannya, semakin kuat legitimasi label tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan berlaku luas. Di platform TikTok, mekanisme ini bekerja dengan sangat cepat karena sifat viralitas yang menjadi karakteristik utama platform tersebut. Ketika satu konten yang menggunakan label "cowok princess" mendapat respons yang besar dari pengguna lain, algoritma TikTok mendistribusikannya kepada semakin banyak pengguna, yang kemudian memberikan respons lagi, dan seterusnya. Dalam proses tersebut, label yang tadinya mungkin hanya digunakan oleh segelintir orang tiba-tiba terasa seperti pandangan yang dipegang oleh semua orang. Kesan kolektif itulah yang memberi label kekuatannya bukan karena label itu benar secara objektif, tetapi karena ia terasa disepakati oleh banyak orang secara bersamaan.

Becker juga menjelaskan bahwa pemberian label tidak berhenti pada penandaan semata. Ketika seseorang sudah mendapat label tertentu, label itu perlahan berkembang menjadi apa yang disebut Becker sebagai master status yaitu identitas utama yang mengaburkan seluruh sisi lain dari diri seseorang. Dalam kehidupan sosial yang normal, seseorang dikenal melalui banyak dimensi sekaligus tetapi ia bisa menjadi teman yang baik, seseorang yang berbakat, seseorang yang penuh perhatian, dan banyak hal lainnya pada saat yang bersamaan. Namun ketika sebuah label penyimpangan sudah melekat, dimensi-dimensi lain tersebut perlahan tergeser. Orang-orang di sekitarnya mulai melihat dan berinteraksi dengannya terutama

melalui label tersebut. Hal-hal lain tentang dirinya kemampuannya, karakternya, nilai-nilai yang ia pegang menjadi tidak terlalu terlihat lagi. Yang paling menonjol hanyalah satu penilaian bahwa ia adalah laki-laki yang tidak cukup maskulin. Dalam ruang digital seperti TikTok, efek master status ini bahkan bisa lebih kuat lagi karena konten dan komentar yang mengandung label tersebut bisa tersimpan, disebarluaskan kembali, dan diakses oleh siapa saja kapan saja, membuat label tersebut memiliki umur yang jauh lebih panjang dari sekadar percakapan yang berlalu begitu saja.

Dampak yang paling dalam dari proses ini adalah ketika label dari luar mulai masuk ke dalam. Becker menjelaskan bahwa individu yang terus-menerus menerima label yang sama dari lingkungan sosialnya lambat laun akan mulai menginternalisasi label tersebut sebagai bagian dari cara ia memandang dirinya sendiri. Proses ini tidak terjadi sekaligus ia berlangsung pelan-pelan melalui interaksi yang berulang-ulang hingga pada satu titik label yang tadinya datang dari luar berubah menjadi bagian dari identitas yang dirasakan dari dalam. Seorang laki-laki yang berkali-kali disebut "cowok princess" di kolom komentar TikTok, oleh teman-temannya, atau melalui berbagai konten yang ia konsumsi setiap hari, pada akhirnya bisa mulai mempertanyakan dirinya sendiri, apakah ia memang terlalu sensitif, apakah ekspresi emosionalnya memang bermasalah, apakah ia memang tidak cukup maskulin. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi bukti bahwa sebuah label telah berhasil bekerja jauh melampaui kata-kata. Label yang semula hanya sebuah komentar di kolom TikTok telah berubah menjadi suara di dalam kepala seseorang yang terus mempertanyakan apakah dirinya sudah cukup atau belum.

Pada titik inilah teori labelling Becker menunjukkan kekuatan terbesarnya sebagai alat untuk memahami fenomena sosial. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana sebuah label muncul dan menyebar, tetapi juga menjelaskan perjalanan panjang yang terjadi setelahnya dari label yang dilontarkan di ruang publik, hingga label yang akhirnya memengaruhi cara seseorang memahami dan menghidupi identitasnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut memberikan cara pandang yang sangat sesuai untuk menganalisis bagaimana label "cowok princess" di TikTok bekerja dalam merekonstruksi makna maskulinitas. Teori ini menjelaskan mengapa perilaku yang sesungguhnya sangat manusiawi bisa berubah menjadi sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma maskulinitas, bagaimana label tersebut kemudian membentuk cara orang lain memandang individu yang dilabeli, dan bagaimana pada akhirnya label itu bisa memengaruhi cara seseorang memahami dan mengekspresikan identitasnya sendiri. Alur penjelasan itulah yang menjadikan teori labelling Becker sebagai landasan teori yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk memahami fenomena labelling "cowok princess" di TikTok secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur seberapa banyak label tersebut muncul secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana label itu bekerja, makna apa yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana ia membentuk cara masyarakat memandang maskulinitas. Fenomena sosial seperti ini tidak cukup hanya dilihat dari angka ia perlu dibaca, dipahami, dan diinterpretasi secara menyeluruh agar maknanya benar-benar dapat ditangkap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (John W. Cresswell, 2013). Metode ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks komentar yang beredar di platform TikTok,

dan analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca apa yang tertulis secara harfiah, tetapi juga menangkap makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, nada kalimat, dan konteks sosial yang melingkupi sebuah komentar. Dengan metode ini, peneliti dapat memetakan pola-pola diskursif yang muncul dalam komentar pengguna TikTok terkait label "cowok princess" dan menganalisisnya secara interpretatif berdasarkan kerangka teori labelling Becker yang telah diuraikan sebelumnya.

Objek material dalam penelitian ini adalah komentar pengguna TikTok yang mengandung label "cowok princess" beserta berbagai variasi semantiknya. Sementara objek formal penelitian ini adalah proses rekonstruksi makna maskulinitas yang terjadi melalui praktik pelabelan tersebut. Pemilihan TikTok sebagai platform yang diteliti didasarkan pada pertimbangan bahwa TikTok merupakan platform dengan jumlah pengguna aktif terbesar di Indonesia saat ini, sekaligus platform di mana label "cowok princess" paling sering muncul dan paling banyak diperbincangkan secara organik oleh penggunanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipan, artinya peneliti hanya mengamati dan mencatat konten serta komentar yang ada tanpa terlibat langsung dalam interaksi di platform tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana pemilihan data tidak dilakukan secara acak melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi konten TikTok yang secara eksplisit memuat atau memancing penggunaan label "cowok princess" dalam kolom komentarnya, diunggah dalam rentang waktu juni 2024 hingga Desember 2025, memiliki minimal 200.000 penayangan, dan memiliki minimal 100 komentar yang dapat dianalisis. Rentang waktu enam bulan dipilih berdasarkan pertimbangan aktualitas data sekaligus cukupnya waktu untuk menangkap dinamika penggunaan label tersebut secara representatif.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pembacaan menyeluruh terhadap seluruh komentar yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran umum tentang pola-pola yang muncul. Tahap kedua adalah peneliti menandai kata-kata, frasa, dan ekspresi yang mengandung muatan labelling terhadap maskulinitas. Tahap ketiga adalah kategorisasi, di mana kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan pola makna yang ditemukan. Tahap keempat adalah interpretasi, di mana tema-tema yang sudah terbentuk dianalisis secara kritis menggunakan kerangka teori labelling Becker untuk memahami bagaimana label "cowok princess" bekerja dalam merekonstruksi makna maskulinitas di ruang digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai konten dan komentar yang berbeda untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berlaku pada satu kasus tunggal melainkan mencerminkan pola yang lebih luas. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan tetap memperhatikan konteks video yang menjadi latar dari setiap komentar yang diteliti, sehingga makna komentar tidak ditafsirkan secara terlepas dari situasi yang melingkupinya.

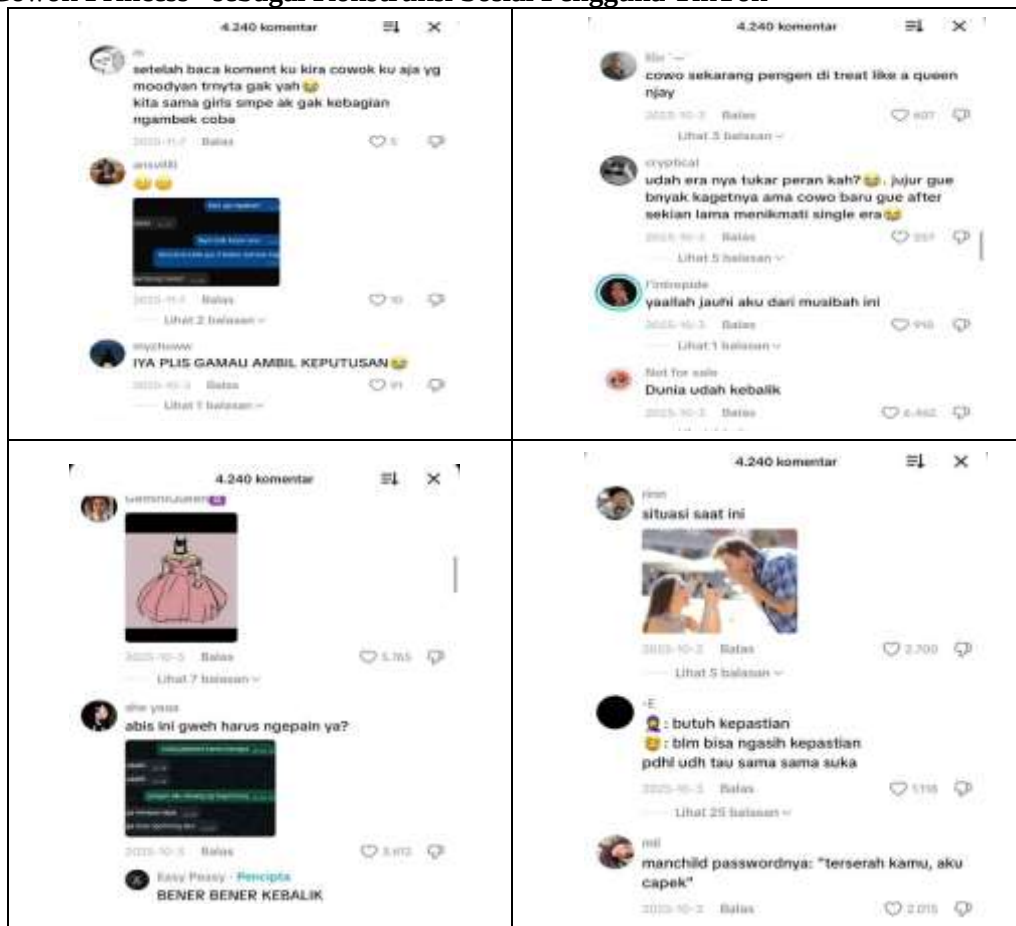
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Cakupan data hanya terbatas pada satu platform dan dalam rentang waktu enam bulan, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu merepresentasikan keseluruhan dinamika labelling gender di ruang digital Indonesia secara utuh. Selain itu, analisis isi kualitatif yang bersifat interpretatif membawa potensi subjektivitas peneliti dalam memaknai data, meskipun hal ini telah diminimalisir melalui prosedur koding yang sistematis dan prinsip triangulasi yang diterapkan secara konsisten sepanjang proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti secara selektif memilih komentar-komentar yang menunjukkan indikasi praktik labelling terhadap maskulinitas, baik yang tertulis secara eksplisit maupun yang bersifat implisit melalui humor, meme, dan narasi pengalaman pribadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar yang muncul tidak hanya berupa opini personal yang berdiri sendiri, melainkan mencerminkan proses konstruksi sosial mengenai makna maskulinitas yang sedang berlangsung secara aktif di ruang digital. Setiap komentar yang muncul, setiap likes yang diberikan, dan setiap balasan yang menambah lapisan diskusi merupakan bagian dari mekanisme kolektif yang secara perlahan membentuk dan mengukuhkan batas-batas tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap menurut komunitas digital TikTok.

Dari hasil analisis, terdapat tiga tema utama yaitu, Label "Cowok Princess" sebagai Konstruksi Sosial Pengguna TikTok, Master Status dan Pengaburan Identitas yang Dilabeli, Internalisasi Label dan Rekonstruksi Makna Maskulinitas. Ketiga tema tersebut akan saling berinteraksi dan menguatkan satu sama lain.

Label "Cowok Princess" sebagai Konstruksi Sosial Pengguna TikTok



Sumber: Video tiktok dengan keyword cowok princess

Temuan pertama dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana label "cowok princess" tidak hadir sebagai sesuatu yang sudah jadi dan disepakati sejak awal, melainkan dibentuk secara bertahap melalui interaksi kolektif pengguna TikTok. Video yang menjadi objek analisis pada tema ini memiliki 4.240 komentar, sebuah angka yang menunjukkan betapa besar keterlibatan pengguna dalam merespons konten yang memancing diskusi tentang perilaku emosional laki-laki. Di dalam ribuan komentar tersebut, pengguna tidak hanya menonton dan berlalu tetapi mereka aktif mendefinisikan, menyepakati, dan memperkuat batas-batas tentang perilaku laki-laki yang dianggap melampaui norma maskulinitas yang berlaku.

Komentar-komentar yang muncul memperlihatkan pola yang sangat khas: pengguna mengidentifikasi perilaku-perilaku spesifik yang mereka anggap sebagai ciri dari "cowok princess," mulai dari sikap moody, tidak mau mengambil keputusan, menggantung suasana hati pada pasangan, hingga membalik peran yang selama ini dianggap sebagai domain perempuan dalam hubungan. Yang menarik adalah komentar-komentar tersebut tidak datang dari satu arah saja. Sebagian besar pengguna merespons dengan nada heran, gelisah, bahkan menolak, sementara sebagian kecil merespons dengan humor yang justru mengafirmasi bahwa fenomena ini nyata dan dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Dua arus respons ini secara bersamaan menunjukkan bahwa label "cowok princess" sedang dalam proses pembentukan. Ia diproduksi bukan oleh satu orang, melainkan oleh ribuan pengguna yang saling merespons dan saling mengukuhkan penilaian satu sama lain (Sonni et al., 2025a).

Tabel 1. Komentar Bertendensi Konstruksi Label "Cowok Princess"

No	Komentar	Pengguna	Likes	Interpretasi
1	"Dunia udah kebalik"	@Not for sale	6.462	Penilaian bahwa perilaku emosional laki-laki dianggap sebagai pembalikan tatanan gender yang seharusnya
2	"cowo sekarang pengen di treat like a queen njay"	@lilie	607	Konstruksi label melalui perbandingan peran laki-laki disamakan dengan perempuan yang ingin diperlakukan istimewa
3	"situasi saat ini" (disertai gambar perempuan melamar laki-laki)	@rinn	2.700	Penggunaan meme sebagai alat visual untuk mendefinisikan pembalikan peran gender dalam hubungan
4	"IYA PLIS GAMAU AMBIL KEPUTUSAN"	@myzhuww	91	Identifikasi perilaku spesifik yang menjadi penanda "cowok princess" yakni ketidakmampuan mengambil inisiatif
5	"manchild passwordnya: 'terserah kamu, aku capek'"	@mil	2.015	Pelabelan melalui penanda linguistik khas yang diasosiasikan dengan perilaku pasif dan tidak mau bergerak duluan
6	"udah era nya tukar peran kah"	@cryptical	257	Pertanyaan yang mengkonfirmasi adanya pergeseran norma gender dan menunjukkan kebingungan atas

				perubahan tersebut
7	"abis ini gweh harus ngepain ya?" (disertai screenshot chat berisi "jangan aku doang yg mgomong, ga bisa ngomong aku")	@she yaaa	3.612	Pengalaman nyata yang memperlihatkan bagaimana perilaku pasif laki-laki menempatkan perempuan pada posisi yang harus selalu berinisiatif
8	"setelah baca koment ku kira cowok ku aja yg moodyan, kita sama girls smpe ak gak kebagian ngambek coba"	@m	5	Pengakuan kolektif bahwa perilaku moodyan pada laki-laki dialami oleh banyak perempuan sekaligus
9	"yaallah jauhi aku dari musibah ini"	@l'intrepide	918	Penolakan tegas terhadap tipe laki-laki yang dimaksud melalui framing sebagai "musibah"
10	"BENER BENER KEBALIK"	@Easy Peasy	125	Penegasan bahwa perilaku tersebut dipandang sebagai penyimpangan dari tatanan gender yang seharusnya

Sumber: Olah data peneliti (2026)

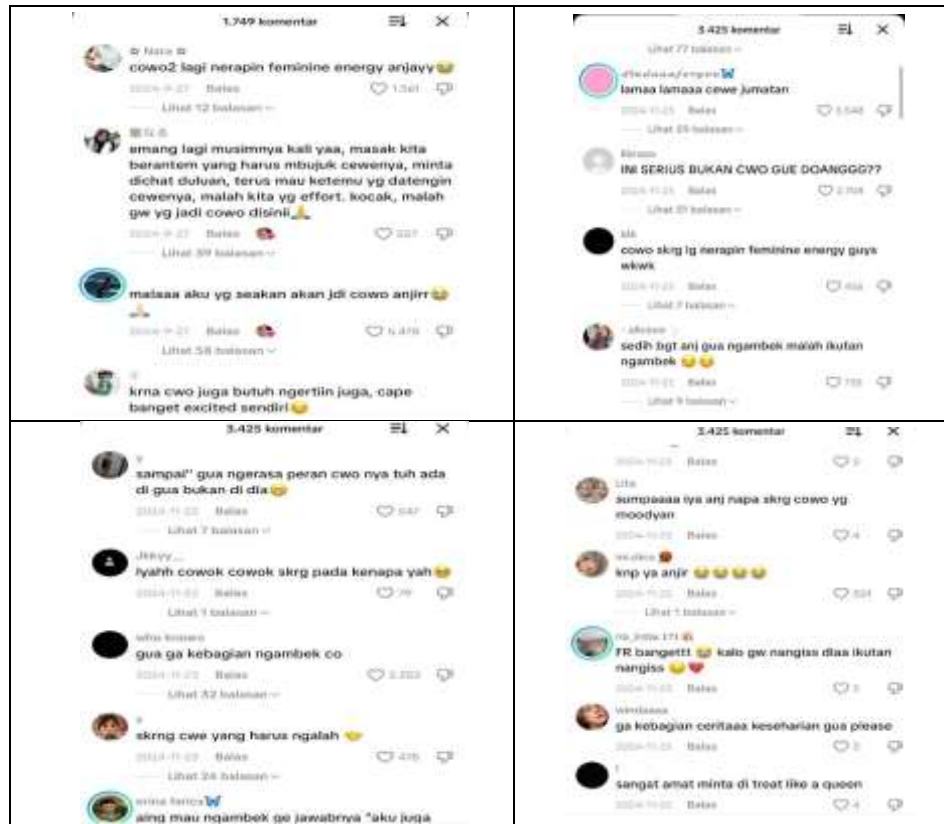
Temuan dalam tabel di atas memperlihatkan sesuatu yang sangat relevan dengan gagasan Becker tentang bagaimana penyimpangan dikonstruksi secara sosial. Tidak ada satu pun komentar yang secara eksplisit menggunakan kata "cowok princess," namun keseluruhan komentar tersebut secara kolektif sedang membangun dan menyepakati definisi tentang apa yang dimaksud dengan label itu. Pengguna mendefinisikannya melalui perilaku-perilaku spesifik: moodyan, tidak mau ambil keputusan, ingin diperlakukan seperti ratu, tidak mau berbicara duluan, dan membalik peran yang selama ini dilekatkan pada perempuan (Sair et al., 2025). Setiap komentar yang mendapat ribuan likes menjadi semacam konfirmasi kolektif bahwa definisi tersebut diterima dan diakui oleh komunitas yang lebih luas.

Hal paling menarik dari temuan ini adalah komentar yang mendapat likes paling banyak justru bukan komentar yang paling panjang atau paling argumentatif, melainkan komentar yang paling ringkas dan paling langsung seperti "Dunia udah kebalik" dengan 6.462 likes. Komentar sesingkat itu mampu mendapat respons massal karena ia menyentuh sesuatu yang sudah dirasakan bersama oleh banyak pengguna bahwa ada tatanan gender yang dianggap "benar" dan bahwa perilaku laki-laki dalam video tersebut telah melanggar tatanan itu. Dalam kerangka Becker, momen inilah yang paling jelas memperlihatkan bagaimana penyimpangan dikonstruksi bukan melalui keputusan satu otoritas tunggal, melainkan melalui akumulasi persetujuan kolektif yang dalam ekosistem TikTok terwujud dalam bentuk likes, balasan, dan pengulangan narasi yang sama oleh semakin banyak pengguna (Wang, 2024).

Penggunaan meme Batman berpakaian gaun merah muda oleh pengguna dengan username GeminiQueen yang mendapat 5.765 likes juga menjadi temuan yang sangat signifikan. Meme tersebut tidak membutuhkan kata-kata untuk menyampaikan pesannya gambar tokoh maskulin yang mengenakan gaun putri sudah cukup untuk merepresentasikan apa yang dimaksud dengan "cowok princess" secara visual. Pilihan Batman sebagai figur yang digunakan bukan tanpa makna: Batman adalah simbol maskulinitas paling ikonik dalam budaya populer kuat, tangguh, dan tidak emosional menempatkannya dalam gaun putri adalah cara yang paling efektif untuk memvisualisasikan kontradiksi yang dirasakan pengguna ketika

melihat laki-laki menampilkan ekspresi emosional feminin (Walisyah et al., 2025). Meme ini memperlihatkan bahwa proses konstruksi label tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang beredar dan disepakati secara kolektif dalam ekosistem digital.

Master Status dan Pengaburan Identitas yang Dilabeli



Sumber: Video Tiktok keyword cowok princess

Temuan pada tema kedua ini memperlihatkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar respons terhadap perilaku laki-laki tertentu. Komentar-komentar yang muncul pada dua video dengan total 1.749 dan 3.425 komentar ini tidak lagi sekadar mendefinisikan apa itu "cowok princess" mereka sudah bergerak ke tahap berikutnya, yakni menjadikan label tersebut sebagai cara utama untuk membaca dan menilai keseluruhan identitas laki-laki dalam hubungan. Ketika seorang pengguna menulis "malaaa aku yg seakan akan jdi cowo anjirr" dengan 5.478 likes, ia tidak sedang mengomentari satu peristiwa tunggal. Ia sedang menyatakan bahwa seluruh dinamika dalam hubungannya telah bergeser dan laki-laki yang ada di sisinya kini dipandang bukan lagi melalui berbagai sisi kepribadiannya, melainkan semata-mata melalui satu penilaian bahwa ia telah mengambil posisi yang seharusnya bukan miliknya (Lolita & Isnaini, 2023).

Inilah yang Becker sebut sebagai master status kondisi di mana sebuah label tumbuh menjadi identitas utama yang mengaburkan seluruh dimensi lain dari seseorang. Dalam konteks temuan ini, yang terjadi bahkan lebih kompleks dari sekadar pelabelan terhadap individu tertentu. Label "cowok princess" telah berkembang menjadi kategori sosial yang digunakan untuk menilai laki-laki secara generasional pengguna tidak lagi membicarakan satu laki-laki spesifik, melainkan "cowok sekarang" secara

keseluruhan (Reyhan & Sudarwati, 2025). Ketika master status sudah bekerja pada level kolektif seperti ini, dampaknya jauh lebih luas yaitu setiap laki-laki yang menampilkan ekspresi emosional apapun berisiko masuk ke dalam kategori tersebut, tanpa memandang konteks, latar belakang, atau kompleksitas kondisi yang melingkupinya.

Hal paling menarik dari tema ini adalah munculnya narasi bahwa perempuanlah yang kini berada di garis terdepan dalam mendefinisikan ulang batas-batas maskulinitas. Komentar-komentar seperti "masak kita berantem yang harus mbujuk cewenya," "malah kita yg effort," "malah gw yg jadi cowo disini," dan "sampai gua ngerasa peran cowo nya tuh ada di gua bukan di dia" memperlihatkan bahwa konstruksi maskulinitas saat ini tidak lagi semata-mata dibentuk oleh sesama laki-laki atau oleh institusi sosial yang lebih besar (Hatton, 2023b). Perempuan yang melalui pengalaman langsung dalam hubungan, melalui komentar yang mereka tulis, dan melalui respons kolektif yang saling mengafirmasi satu sama lain, justru paling aktif dalam memproduksi dan menegaskan batas-batas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki. Mereka bukan hanya korban dari sistem norma gender yang ada dan mereka adalah aktor aktif yang turut membentuk norma tersebut dari dalam pengalaman relasional mereka sendiri.

Tabel 2. Komentar Bertendensi Master Status dan Konstruksi Maskulinitas oleh Perempuan

No	Komentar	Pengguna	Likes	Interpretasi
1	"malaaa aku yg seakan akan jdi cowo anjirr"	anonim	5.478	Pergeseran peran total dalam hubungan perempuan menginternalisasi posisi maskulin karena laki-laki dianggap tidak menjalankannya
2	"emang lagi musimnya kali yaa, masak kita berantem yang harus mbujuk cewenya, minta dichat duluan, terus mau ketemu yg datengin cewenya, malah kita yg effort. kocak, malah gw yg jadi cowo disini"	聖なる	557	Daftar perilaku spesifik yang dijadikan penanda master status "cowok princess" tidak mau berinisiatif, tidak mau effort, membalik seluruh peran relasional
3	"lamaa lamaaa cewe jumatatan"	@dindaaa4oryou	5.548	Sindiran terhadap laki-laki yang lambat mengambil tindakan menggunakan analogi kultural yang langsung dipahami secara kolektif
4	"INI SERIUS BUKAN CWO GUE DOANGGG??"	@libraaa	2.708	Pengakuan bahwa fenomena ini bukan pengalaman individual melainkan pengalaman kolektif yang dialami banyak perempuan secara bersamaan
5	"sampai gua ngerasa peran cwo nya tuh ada di gua bukan di dia"	@y	547	Pernyataan eksplisit bahwa peran maskulin telah berpindah sepenuhnya ke pihak perempuan dalam hubungan
6	"gua ga kebagian ngambek co"	@who knows	2.552	Humor yang mengandung kritik dan perempuan merasa tidak memiliki ruang untuk

				mengekspresikan emosinya karena laki-laki sudah lebih dulu menempati posisi tersebut
7	"skrng cwe yang harus ngalah"	@s	478	Penilaian bahwa pergeseran peran ini membebani perempuan secara emosional dan relasional
8	"cowo2 lagi nerapin feminine energy anjayy"	@Nara	1.561	Pelabelan kolektif terhadap generasi laki-laki melalui konsep "feminine energy" sebagai penanda penyimpangan dari norma maskulin
9	"cowo skrg lg nerapin feminine energy guys wkwk"	@idk	456	Pengulangan narasi feminine energy yang memperkuat konsensus bahwa ini adalah fenomena yang dipegang luas bukan sekadar opini satu orang
10	"sedih bgt anj gua ngambek malah ikutan ngambek"	@aliceee	735	Frustrasi relasional yang menggambarkan kompetisi emosi dalam hubungan di mana kedua pihak sama-sama menuntut untuk diperhatikan
11	"sangat amat minta di treat like a queen"	@l	4	Penegasan langsung terhadap inti dari label "cowok princess" laki-laki yang menginginkan perlakuan yang secara normatif dilekatkan pada perempuan
12	"FR banget kalo gw nangiss diaa ikutan nangiss"	@na_letta	3	Gambaran konkret dari pembalikan ekspresi emosional dalam hubungan

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Temuan dalam tabel di atas memperlihatkan dimensi yang sangat penting dan jarang dibahas dalam kajian maskulinitas, yaitu bahwa konstruksi maskulinitas di era digital tidak hanya dibentuk dari atas ke bawah melalui institusi atau budaya patriarki yang sudah mapan, melainkan juga dibentuk dari bawah melalui pengalaman relasional sehari-hari yang kemudian dibagikan dan diamplifikasi di ruang digital. Perempuan dalam komentar-komentar ini bukan sedang pasif menerima definisi maskulinitas yang sudah ada, mereka secara aktif memproduksinya ulang berdasarkan apa yang mereka alami sendiri dalam hubungan (Fauzan et al., 2025b). Ketika seorang perempuan menulis bahwa ia merasa menjadi "cowok" dalam hubungannya dan komentar tersebut mendapat ribuan likes dari perempuan lain, yang sedang terjadi adalah proses pembentukan standar normatif baru tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap standar yang lahir bukan dari teori atau doktrin sosial, melainkan dari pengalaman frustrasi kolektif yang dibagikan secara terbuka di platform digital (Kartika & Iqbal, 2023).

Fenomena ini memperlihatkan pergeseran yang sangat signifikan dalam cara maskulinitas dikonstruksi. Jika dalam kajian maskulinitas konvensional laki-laki dinilai terutama oleh sesama laki-laki melalui mekanisme seperti pertemanan, komunitas, atau budaya "boys will be boys," maka di ruang digital TikTok perempuanlah yang memegang kendali dalam mendefinisikan apa yang boleh dan tidak boleh ada

pada seorang laki-laki dalam konteks relasi romantis. Komentar-komentar seperti "Iyahn cowok cowok skrg pada kenapa yah" memperlihatkan bagaimana penilaian tersebut bahkan sudah digeneralisasi ke seluruh generasi laki-laki bukan lagi tentang satu orang tertentu, melainkan tentang "cowok sekarang" secara keseluruhan. Di sinilah master status bekerja pada skala yang paling luas ketika sebuah label tidak hanya melekat pada individu tertentu, tetapi sudah menjadi cara pandang untuk menilai satu kelompok sosial secara keseluruhan, kekuatan label tersebut menjadi jauh lebih besar dan jauh lebih sulit untuk dilepaskan dari identitas mereka yang masuk ke dalam kategori tersebut.

Internalisasi Label dan Rekonstruksi Makna Maskulinitas



Sumber: Video tiktok dengan keyword cowok princess

Tema ketiga ini merupakan puncak dari keseluruhan alur analisis dalam penelitian ini. Jika tema pertama memperlihatkan bagaimana label "cowok princess" diproduksi secara kolektif dan tema kedua memperlihatkan bagaimana label tersebut berkembang menjadi master status yang menilai laki-laki secara generasional, maka tema ketiga ini memperlihatkan apa yang terjadi ketika label tersebut sudah benar-benar meresap ke dalam cara pengguna memandang dan merespons fenomena tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Komentar-komentar pada video dengan 2.405 komentar ini tidak lagi berada di tahap mendefinisikan atau menilai tetapi mereka sudah berada di tahap merespons, memutuskan, dan mengambil sikap berdasarkan label yang sudah terbentuk sebelumnya.

Internalisasi label dalam konteks ini terjadi dalam dua arah yang sama-sama menarik untuk dicermati. Arah pertama adalah internalisasi yang melahirkan penolakan pengguna yang sudah sepenuhnya menerima bahwa label "cowok princess" adalah sesuatu yang nyata dan bermasalah, lalu memutuskan untuk mengambil jarak dari laki-laki yang masuk ke dalam kategori tersebut. Komentar seperti "mending sendiri drpd ribet ngurusin mood cwo" dan "Gamauu mending gapunya cowo" adalah ekspresi dari internalisasi jenis ini label yang tadinya hanya sebuah istilah populer telah berubah menjadi dasar pengambilan keputusan relasional yang nyata (Solea & Sugiura, 2023). Arah kedua adalah internalisasi yang melahirkan humor sebagai mekanisme bertahan dan pengguna yang menerima label tersebut sebagai kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari, lalu meresponsnya dengan candaan yang sekaligus mengandung kritik, seperti "Tinggal Jum'atan aja kita guys" dan "lengah dikit cewek berangkat jumatan." Humor dalam komentar-

komentar ini bukan sekadar lelucon tetapi ia adalah cara pengguna mengolah frustrasi relasional yang sudah lama terakumulasi menjadi sesuatu yang lebih mudah untuk dikonsumsi dan dibagikan secara sosial (Tanner & Gillardin, 2025b).

Hal signifikan dari tema ini adalah kemunculan frasa "skrg cowok jd incessss" sebagai bentuk paling ringkas dan paling langsung dari rekonstruksi makna maskulinitas yang menjadi inti dari penelitian ini. Kata "inCESS" adalah adaptasi fonetis dari "princess" dalam bahasa gaul digital Indonesia, dan penggunaannya dalam kalimat tersebut memperlihatkan bahwa label "cowok princess" sudah berhasil mengalami transformasi linguistik menjadi bagian dari kosakata sehari-hari pengguna TikTok. Ketika sebuah label sudah memiliki variannya sendiri dalam bahasa gaul, itu adalah tanda bahwa ia sudah benar-benar terinternalisasi ke dalam budaya digital tidak lagi sekadar istilah yang digunakan sesekali, melainkan cara pandang yang sudah menyatu dengan cara pengguna membaca realitas sosial di sekitar mereka (Leitner et al., 2025).

Tabel 3. Komentar Bertendensi Internalisasi Label dan Rekonstruksi Makna Maskulinitas

No	Komentar	Pengguna	Likes	Interpretasi
1	"skrg cowok jd incessss"	@dwulannnn	853	Internalisasi label yang sudah sepenuhnya masuk ke dalam kosakata gaul digital dan varian linguistik dari "princess" yang menandakan label ini sudah menjadi bagian dari budaya sehari-hari
2	"mending sendiri drpd ribet ngurusin mood cwo wkwk"	@404errorfound_	5	Internalisasi yang melahirkan keputusan relasional nyata serta label "cowok princess" dijadikan alasan untuk memilih tidak menjalin hubungan
3	"Gamauu mending gapunya cowo"	@yoanaviee	113	Penolakan total terhadap laki-laki yang dilabeli dan label sudah bekerja sejauh memengaruhi pilihan hidup pengguna
4	"lengah dikit. cewek jum'atan"	@thefxck	1.237	Humor berbasis label yang sudah terinternalisasi dan ancaman pergi saat laki-laki lengah menjadi respons standar terhadap perilaku "cowok princess"
5	"Tinggal Jum'atan aja kita guys"	@Menochaciss	3	Solidaritas kolektif perempuan yang terbentuk dari internalisasi label bersama dan mengajak sesama untuk mengambil sikap yang sama
6	"cungg yg pernah nyamperin biar dia ga ngambekk terus lengah dikit cewe berangkat jumatan"	@es	294	Narasi konkret tentang pengalaman relasional yang dipenuhi oleh dinamika "cowok princess" laki-laki yang harus terus didatangi agar tidak ngambekk
7	"oh lagi musim trnyata"	anonim	399	Normalisasi label melalui framing musiman perilaku "cowok princess" dipandang sebagai tren yang sedang mewabah bukan sebagai keanehan individual

8	"aku malah d suruh 'kalo km bnr bnr cinta aku coba buktiin lebih jelas sampe hati aku tersentuh' kayakkk hah???"	anonim	11	Pengalaman langsung yang memperlihatkan pembalikan tuntutan dalam hubungan laki-laki yang menuntut perempuan membuktikan cinta terlebih dahulu
---	--	--------	----	--

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Temuan dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa proses internalisasi label tidak hanya berdampak pada cara pengguna memandang laki-laki yang dilabeli, tetapi juga berdampak pada cara mereka memposisikan diri dalam hubungan dan dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Komentar "mending sendiri drpd ribet ngurusin mood cwo" dan "Gamauu mending gapunya cowo" adalah bukti paling nyata dari dampak ini, label yang bermula dari komentar-komentar di kolom TikTok telah berhasil memengaruhi keputusan relasional yang sangat konkret. Ini persis seperti yang Becker gambarkan tentang konsekuensi akhir dari proses labelling bahwa ketika label sudah cukup kuat dan cukup luas tersebar, ia tidak lagi hanya memengaruhi cara orang memandang yang dilabeli, tetapi juga memengaruhi tindakan nyata orang-orang yang ada di sekitarnya (Fauzan et al., 2025c).

Munculnya framing "musim" dalam komentar "oh lagi musim trnyata" juga menjadi temuan yang sangat menarik. Penggunaan kata "musim" untuk menggambarkan fenomena "cowok princess" memperlihatkan tingkat normalisasi yang sudah sangat dalam perilaku yang dimaksud tidak lagi dipandang sebagai keanehan yang mengejutkan, melainkan sebagai sesuatu yang sudah cukup lazim sehingga bisa dikelompokkan sebagai tren yang berulang. Normalisasi melalui framing musiman ini adalah salah satu tanda paling jelas bahwa label telah berhasil merekonstruksi makna maskulinitas secara signifikan: apa yang dulunya dianggap menyimpang dari norma kini sudah cukup umum untuk diberi nama musimnya sendiri.

Keseluruhan temuan dari ketiga tema dalam penelitian ini pada akhirnya memperlihatkan sebuah perjalanan yang sangat jelas dan saling terhubung. Label "cowok princess" lahir dari proses sosial kolektif di mana pengguna TikTok secara bersama-sama mendefinisikan batas-batas maskulinitas yang dianggap sah. Label tersebut kemudian tumbuh menjadi master status yang digunakan untuk menilai laki-laki tidak lagi sebagai individu yang kompleks melainkan sebagai representasi dari satu kategori tunggal. Dan pada akhirnya, label itu terinternalisasi ke dalam cara pengguna berpikir, berbicara, dan mengambil keputusan dalam kehidupan relasional mereka sehari-hari. Perjalanan inilah yang membuktikan bahwa label bukan sekadar kata-kata, ia adalah kekuatan sosial yang nyata, yang dalam ekosistem digital TikTok bekerja dengan kecepatan dan skala yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah konstruksi identitas gender (Sonni et al., 2025b).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa label "cowok princess" yang berkembang di platform TikTok bukan sekadar istilah populer yang lahir dari tren bahasa gaul digital semata. Label tersebut merupakan produk dari proses sosial yang panjang dan berlapis, di mana norma maskulinitas yang sudah lama tertanam dalam masyarakat Indonesia bertemu dengan karakteristik ekosistem digital TikTok yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai sosial secara masif, cepat, dan kolektif. Melalui analisis terhadap komentar-komentar pengguna TikTok, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema utama yang secara bersama-sama

menggambarkan bagaimana label tersebut bekerja dalam merekonstruksi makna maskulinitas di ruang digital.

Tema pertama memperlihatkan bahwa label "cowok princess" dikonstruksi secara sosial oleh pengguna TikTok melalui interaksi kolektif yang berulang-ulang. Pengguna secara bersama-sama mendefinisikan perilaku-perilaku spesifik yang dianggap melampaui batas norma maskulinitas mulai dari sikap moody, tidak mau mengambil inisiatif, menunggu dibujuk, hingga membalik peran yang selama ini dilekatkan pada perempuan dalam hubungan. Proses ini sejalan dengan gagasan Becker bahwa penyimpangan bukan kualitas yang melekat secara inheren pada suatu tindakan, melainkan hasil dari proses sosial di mana komunitas secara kolektif menetapkan batas-batas antara yang normal dan yang menyimpang.

Tema kedua memperlihatkan bahwa label tersebut kemudian berkembang menjadi master status yang digunakan untuk menilai laki-laki tidak lagi sebagai individu yang kompleks, melainkan sebagai representasi dari satu kategori tunggal. Yang menjadi temuan penting pada tema ini adalah bahwa konstruksi maskulinitas di era digital tidak semata-mata dibentuk oleh institusi sosial yang sudah mapan, melainkan juga dibentuk secara aktif oleh perempuan melalui pengalaman relasional sehari-hari yang mereka bagikan di ruang digital. Perempuan dalam komentar-komentar yang dianalisis bukan hanya pihak yang merespons norma gender yang sudah ada dan mereka adalah aktor yang turut memproduksi dan menegaskan batas-batas maskulinitas dari dalam pengalaman mereka sendiri.

Tema ketiga memperlihatkan bahwa label yang sudah terbentuk dan menyebar tersebut akhirnya terinternalisasi ke dalam cara pengguna berpikir, berbicara, dan mengambil keputusan dalam kehidupan relasional mereka. Internalisasi ini terjadi dalam dua arah yaitu penolakan aktif terhadap laki-laki yang masuk kategori label tersebut, dan penerimaan melalui humor yang mengandung kritik. Kemunculan varian linguistik "incess" sebagai adaptasi dari "princess" dalam bahasa gaul digital menjadi penanda paling jelas bahwa label ini sudah berhasil menyatu dengan budaya sehari-hari pengguna TikTok.

Penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital khususnya TikTok bukan sekadar cermin yang memantulkan norma gender yang sudah ada di masyarakat, melainkan arena aktif tempat norma-norma tersebut diproduksi ulang, dinegosiasikan, dan direkonstruksi setiap harinya melalui interaksi jutaan pengguna. Label "cowok princess" adalah salah satu produk paling nyata dari proses tersebut, dan perjalanannya dari sebuah istilah di kolom komentar hingga menjadi cara pandang yang memengaruhi keputusan relasional jutaan orang adalah bukti bahwa kekuatan sosial dari sebuah label di era digital jauh melampaui kata-kata yang membentuknya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas pada satu platform dalam rentang waktu tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ke platform lain, melibatkan perspektif langsung dari laki-laki yang dilabeli, serta menggunakan pendekatan komparatif lintas budaya untuk memahami apakah fenomena serupa terjadi dengan dinamika yang berbeda di konteks sosial yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, S., Inam-Ul-Haq, Ilyas, U., Miah, J., & Obuju, O. P. (2024). From Hostility to Vulnerability: Twitter's Shifting Discourse on Masculinity and its Implications. *Applied Psychology Review*. <https://doi.org/10.32350/apr.32.06>
- Amelia, S., Fajriyah, F., Ulfa, D. S., & Stefani, D. H. L. (2023). TRANSMEDIA EDUCATION: MASCULINITY IN TIKTOK WITHIN TRADITIONAL DANCE. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i2.707>
- Bakhrudin All Habsy, Rukhil Amania, & Michael Adeniyi Omoyemiju. (2025). Rational Emotive Behavior Group Counseling to Reduce Toxic Masculinity in the Patriarchal Culture of High School Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v10i12025p22-32>
- Fauzan, A., Rindiyan, D. A., & Tabrani, A. (2025a). Maskulinitas Rapuh di TikTok: Representasi Emosi Lelaki dalam Budaya Siber Gen Z. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21613>
- Fitriyani, N., Sadono, T. P., & Palupi, M. F. T. (2025). Toxic Masculinity in the Sadfishing Phenomenon within the #LakiLakiTidakBercerita Hashtag: A Netnographic Study of TikTok Content from the Account @bimbluess. *CONVERSE Journal Communication Science*. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4248>
- Hatton, S. (2023a). *From androgyny to binary and back: a qualitative analysis of nonbinary TikToks*. <https://doi.org/10.18297/etd/4143>
- Howard s Becker. (1973). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* .
- John W. Cresswell. (2013). *Qualitative inquiry and research design : choosing among f ive approaches* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Kartika, K., & Iqbal, M. (2023). Toxic Masculinity di TikTok. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.160>
- Leitner, M., Dorn, R., Morstatter, F., & Lerman, K. (2025). Characterizing Network Structure of Anti-Trans Actors on TikTok. *Proceedings of the 17th ACM Web Science Conference 2025*. <https://doi.org/10.1145/3717867.3717926>
- Lolita, F. A., & Isnaini, M. (2023). Self-Disclosure and Management of Feminine Male Personas on The Tiktok Platform. *Asian Journal of Social and Humanities*. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i2.185>
- Reyhan, D. A. R., & Sudarwati, E. (2025). FROM COMPLIMENT TO INSULT: THE MISUSE OF 'SLAY' IN THE INDONESIAN TIKTOK COMMUNITY TO DERIDE FEMININE BOYS. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*. <https://doi.org/10.33019/lire.v9i2.502>
- Sair, A., Aribowo, A., Kusman, A. P., & Ladiqi, S. (2025). The TikTok Effect: Exploring Gender Norms, Lifestyle, and Cultural Shifts among Gen Z. *The Journal of Society and Media*. <https://doi.org/10.26740/jsm.v9n1.p241-259>
- Solea, A. I., & Sugiura, L. (2023). Mainstreaming the Blackpill: Understanding the Incel Community on TikTok. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 29, 311–336. <https://doi.org/10.1007/s10610-023-09559-5>
- Sonni, A. F., Putri, V. C. C., Akbar, M., & Irwanto, I. (2025a). Platform-Specific Masculinities: The Evolution of Gender Representation in Indonesian Reality Shows Across Television and Digital Media. *Journalism and Media*. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010038>
- Speight, A. (2025). “You gotta be fucking roided, you gotta be ripped, you gotta be dialled”: Body Image, Gym Culture and TikTok use among Young Men in Aotearoa. <https://doi.org/10.26686/wgtn.29370641>
- Subhqi Gorisha, M., Hermawan, A., & Dwi Anisa, D. (2025). Reproduksi maskulinitas toksik di ruang digital: Analisis kualitatif komentar Instagram Reproducing toxic masculinity in digital spaces: A qualitative analysis of Instagram comments. 5, 157–174.

- <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol5.iss2.art5>
- Tanner, S., & Gillardin, F. (2025a). Toxic Communication on TikTok: Sigma Masculinities and Gendered Disinformation. *Social Media + Society*, 11. <https://doi.org/10.1177/20563051251313844>
- Umaroh, A. K., & Dewi, A. Z. (2025). The phenomenon of toxic masculinity on violence in a romantic relationship status. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v7i1.11006>
- Walisyah, T., Sikumbang, A. T., & Efendi, E. (2025). Deconstructing Masculinity: K–Pop’s Effect in Shaping a New Representation of Men. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*. <https://doi.org/10.31941/pj.v24i2.6220>
- Wang, Y. (2024). The “Female-to-Male” Phenomenon in Short Videos: A Feminist Media Analysis. *Communications in Humanities Research*. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/45/20240070>
- Rifqi, P. A. (2025). Men in Crisis: Gender Role Shifts in Urban Indonesian Culture. *Kamara Journal*, 2(3), 21-33.
- Sari, G. G., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2025). The politics of masculinity: male virility and social coercion in Indonesian cinema. *Jurnal Komunikasi*, 19(3).
- Zanna, M. U. (2025). Representation of Toxic Masculinity in Itisha Nagar’s Speech: A Critical Discourse Analysis. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 5192-5200.
- Salsabila, R., Kuarnina, Q., & Bangsa, M. B. (2025). TOXIC MASCULINITY DAN TOXIC FEMININITY TERHADAP MENTAL HEALTH OUTCOMES. *Prosiding Simposium Penelitian sarjana*, 3.
- Anjasmani, R. K., & Putra, R. W. (2025). REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY & BULLYING PADA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT KEMENDIKBUD RI “INI GAK LUCU”. *Kartala Visual Studies*, 4(1), 1-11.
- Nashih, A. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pria Ideal Dalam Pendidikan Islam Untuk Menanggulangi Toxic Masculinity Generasi Z Di Kuningan (Doctoral dissertation, HKI UIN Siber Syekh Nurjati).
- Gorisha, M. S., Hermawan, A., & Anisa, D. D. Reproduksi maskulinitas toksik di ruang digital: Analisis kualitatif komentar Instagram Reproducing toxic masculinity in digital spaces: A qualitative analysis of Instagram comments.
- Naim, C. A. (2025). Pop, Pain, and the Pressure to Heal: Masculinity and Emotion in Indonesian Youth Culture.
- Sukmana, O. (2025). Reconstructing masculinity: the role of traditional sports in shaping gender identities in Indonesia. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (68), 485-502.
- Gumilar, T., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2025). “BOYS WILL BE BOYS?”: MEN’S TALK AS HOMOSOCIAL ENGAGEMENT IN MALE-DOMINATED WHATSAPP GROUPS OF CYCLING COMMUNITIES IN BANDUNG. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIA-PACIFIC STUDIES*, 21(1), 29-60.
- Hamidsyukrie, Z. M., Sumitro, S., Nursaptini, N., Malik, I., Aryati, R. A., & Dewi, B. Y. R. (2025). Masculinity as an Educational Process in the Reproduction of Gender Roles. *Journal La Edusci*, 6(2), 145-162.
- Shofa'Salsabila, N., & Idrus, N. I. (2025). Boti: Stigma Terhadap Laki-Laki Feminin Di Lingkungan Kampus. *Emik*, 8(1), 24-43.
- Hisyam, C. J., Islami, P. Y. N., Anas, D. K. N., Ginting, N. M. B., Khoiriah, S. U., Augea, S. M., & Purba, V. C. (2025). Fenomena Misandry di Dunia Maya: Studi Kasus Tentang Kebencian Terhadap Pria di Sosial Media. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- We Are Social (2025). Digital 2025—We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025>